

Kritik Sajak F. Rahardi “Nasehat Nenek Pada Cucu Laki-Lakinya yang Sedang Patah Hati”

Sumarno¹ dan Dewi Ratnaningsih²

sumarno@umko.ac.id; dewi.ratnaningsih@umko.ac.id

Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Abstract: *Literature criticism could be used as media for connecting the reader and the literature. Stages done in literature criticism is started by interpretation, analysis, and evaluation. Based on interpretation, analysis, and evaluation, this rhyme use clear diction, so it's become inappropriate for student. In addition, some Indonesian words such as berak, kencing, cebok, and kentut are assumed as inappropriate words. Thus, this literature has low education value for young readers, like students. The use of inappropriate enjambemen also creates and produces unclear meaning in every line of literature.*

Keywords: Literature criticism, Rhyme, F. Rahardi

Abstrak: Kritik sastra berfungsi dan berperan sebagai mediator antara pembaca dan karya sastra. Kegiatan kritik sastra diawali dengan menginterpretasi, menganalisis, dan mengevaluasi. Berdasarkan hasil interpretasi, analisis, dan evaluasi disimpulkan bahwa sajak “Nasehat Nenek Pada Cucu Laki-Lakinya yang Sedang Patah Hati” menggunakan diksi tegas atau terus terang sehingga terkesan kurang tepat ketika disajikan kepada pelajar. Selain itu, pemilihan kata-kata seperti *berak, kencing, cebok,* dan *kentut* merupakan pemilihan kata yang dianggap memunyai nilai rasa rendah sehingga terkesan menjadi sajak yang kurang bernilai edukasi. Penggunaan enjambemen yang kurang membuat pemaknaan makna disetiap baris menjadi kabur.

Kata kunci: Kritik sastra, Sajak, F. Rahardi

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk karya manusia yang

memiliki nilai keindahan, dan terlahir dari pikiran kreatif dan imajinatif seorang sastrawan.

^{1, 2}Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Sastra adalah seni bahasa yang mencerminkan dan menggambarkan kehidupan dengan penyampaian atau penulisan yang bernilai estetis (Ratnaningsih, 2019). Keindahan yang muncul dalam karya sastra biasanya akan bergantung pada bagaimana kemampuan sastrawan memilih kata, mengolah kalimat, dan menyampaikan emosi. Selain itu, proses menghasilkan karya sastra juga biasanya melibatkan kemampuan pengarang dalam mengangkat suatu topik tertentu dan menyampaikan topik tersebut dengan penuh keindahan. Keindahan-keindahan yang merupakan seni berbahasa itu dapat disampaikan melalui dua ragam; lisan dan tulisan. Karya sastra memiliki beberapa genre, yakni prosa, puisi, dan drama (Wicaksono, 2017).

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang dapat disampaikan melalui ragam lisan dan tulisan. Puisi adalah karya

emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur dengan memperhatikan pembaca (Kosmajadi, 2015). Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batin (Sanusi, 2012). Selanjutnya, Altenbernd dalam (Rachmat Djoko Pradopo, 2012) mendefinisikan puisi sebagai pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran dalam bahasa berirama. Puisi sering diartikan sebagai ungkapan atas luapan dan getaran emosi seseorang terhadap sesuatu (Ratnaningsih & Mei Ningsih, 2019). Seiring dengan perkembangan zaman, bentuk puisi semakin beragam. Keberagaman tersebut dapat dirasakan melalui beberapa aspek; peng-

gunaan dan pemilihan kata, gaya penulisan, dan gaya bunyi atau intonasi. Puisi dapat disampaikan dengan menggunakan bahasa yang tersirat maupun tersurat. Oleh karena itu, pemaknaan puisi akan bergantung pada kemampuan penikmat puisi dalam memahami dan menangkap makna yang ingin disampaikan oleh sastrawan pada puisinya.

Kritik sastra merupakan analisis terhadap suatu karya sastra untuk mengamati atau menilai baik buruknya suatu karya. Pernyataan ini sejalan dengan pengertian kritik sastra sebagai hasil usaha pembaca dalam mencari dan menentukan nilai hakiki karya sastra melalui pemahaman dan penafsiran sistematis yang dinyatakan dalam bentuk tertulis (Hardjana, 1991). Sementara itu, kritik sastra adalah cabang ilmu sastra yang berurusan dengan penilaian karya sastra, atau kegiatan menilai baik-buruknya karya sastra. Secara lebih jelas,

kritik sastra dapat didenisikan sebagai pengamatan yang teliti, perbandingan yang tepat, dan pertimbangan yang adil terhadap baik-buruknya kualitas, nilai, kebenaran suatu karya sastra. Kritik sastra mengarahkan para sastrawan kepada hal-hal yang bermanfaat bagi mereka, kritik sastra juga memperlihatkan kesalahan-kesalahan mereka, dan membantu mereka untuk meningkatkan tingkatan seni mereka. Kritik sastra berfungsi dan berperan sebagai mediator antara pembaca dan karya sastra dimana kritik sastra menjelaskan secara keseluruhan hal-hal yang bersangkutan dengan karya sastra tersebut (Yudiono, 2009).

Kritik sastra berfungsi untuk memberikan uraian dan penerangan tentang karya sastra yang konkret. Oleh karena itu, dalam proses penerapan kritik harus melalui tahapan seperti: interpretasi, analisis, dan evaluasi (R.D. Pradopo, 2021). Kegiatan

kritik sastra diawali dengan menginterpretasi, menganalisis, dan mengevaluasi. Menginterpretasi merupakan upaya memahami karya sastra dengan memberikan tafsiran berdasarkan sifat-sifat karya sastra itu. Dapat dikatakan interpretasi berarti menafsirkan makna karya sastra berdasarkan unsur-unsurnya beserta aspek-aspeknya yang lain, seperti jenis sastra, aliran sastra, efek-efeknya, serta latar belakang sosial historis yang mendasari kelahirannya.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini akan memaparkan hasil analisis melalui penjelasan kata-kata bukan berupa angka. Kajian kritik sastra merupakan kajian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Kritik sastra adalah upaya menilai sebuah karya sastra dengan melihat baik dan buruknya sebuah karya dengan tahapan: (1)

intepretasi, (2) analisis, (3) evaluasi. Sajak F. Rahardi yang berjudul “*Nasehat Nenek Pada Cucu Laki-Lakinya yang Sedang Patah Hati*” adalah sajak yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Intepretasi

“*Nasehat Nenek Pada Cucu Laki-Lakinya yang Sedang Patah Hati*” merupakan sebuah karya F. Rahardi yang berbentuk sajak. Aliran dalam sajak tersebut adalah aliran naturalisme. Aliran naturalisme merupakan aliran yang mementingkan pengungkapan secara terus-terang, tanpa mempedulikan baik buruk dan akibat negatif. Pengarang naturalis dengan tenangnya menulis tentang skandal para penguasa atau siapapun, dengan bahasa yang bebas dan tajam. Sajak F. Rahardi “*Nasehat Nenek Pada Cucu Laki-Lakinya yang Sedang Patah Hati*” menggunakan bahasa yang lugas

dan terus terang sehingga dapat dikatakan bahwa sajak tersebut beraliran naturalisme. Diksi yang digunakan seperti kolor, berak, kencing, cebok, kentut merupakan kata-kata yang lugas dan terus-terang.

Sajak "*Nasehat Nenek Pada Cucu Laki-Lakinya yang Sedang Patah Hati*" karya F. Rahardi memberi banyak pembelajaran dan nasihat kepada pembaca. Dalam sajak tersebut F. Rahardi ingin menyampaikan protes sosial terhadap generasi muda yang rapuh, tidak mau menerima nasihat, dan mudah putus asa. Kata *nenek* merupakan asosiasi dari generasi tua, sedangkan kata *cucu* merupakan asosiasi dari generasi muda. Hal tersebut mengindikasikan adanya nasihat lintas generasi yang ingin disampaikan oleh F. Rahardi. Nasihat tersebut adalah agar generasi muda dapat menjadi generasi yang kuat, yang dapat menyelesaikan masalah dengan

baik, tidak mudah berputus asa dan bersedia menerima pendapat dari orang lain. Selain itu, sajak tersebut juga memberikan gambaran nasihat agar tidak merebut hak yang bukan menjadi haknya. Hal ini tergambar pada baris sajak yang berbunyi 'jangan sekali-sekali mengambil lauk yang ada di piring orang'.

Lahirnya sajak "*Nasehat Nenek Pada Cucu Laki-Lakinya yang Sedang Patah Hati*" merupakan suatu gerakan protes sosial yang dilakukan oleh F. Rahardi. F. Rahardi yang merupakan sastrawan yang konsisten dengan sajak mbeling dan politis. Ia selalu melakukan protes sosial melalui karya-karyanya. F. Rahardi, lahir di Ambarawa, Jawa Tengah, 10 Juni 1950. Karyanya antara lain: *Kumpulan puisi Soempah WTS* (1983), *Catatan Harian Sang Koruptor* (1985), *Silsilah Garong* (1990), *Tuyul* (1990) dan *Pidato Akhir Tahun Seorang Germo* (1997). Kumpulan

cerpen *Kentrung Itelile* (1993). Prosa lirik *Migrasi Para Kampret* (1993), dan *Negeri Badak* (2007). Novel *Lembata* (2008), *Ritual Gunung Kemukus* (2008), dan *Para Calon Presiden* (2009). Buku-buku nonfiksi antara lain: *Bercocok Tanam dalam Pot* (1983), *Petani Berdasi* (1994), *Menggugat Tuhan* (2000). *Cerdas Beragrobisnis* (2003), *Agar Tanaman Cepat Berbuah* (2007), *Panduan Lengkap Menulis Artikel, Feature dan Esai* (2006), *Menguak Rahasia Bisnis Gereja* (2007).

Sajak “*Nasehat Nenek Pada Cucu Laki-Lakinya yang Sedang Patah Hati*” merupakan sajak yang ditulis dalam kumpulan sajak berjudul *Tuyul* (1990). Kondisi sosial-historis melatarbelakangi terciptanya sajak tersebut. Protes sosial terhadap kondisi masyarakat yang semakin buruk menjadi faktor pemicunya. Ketika itu generasi muda mengalami krisis percaya diri,

mudah putus asa, tetap keras kepala karena tidak ingin menerima nasihat orang lain. Selain hal tersebut ada juga hal lain yang melatarbelakangi F. Rahardi ketika membuat sebuah karya hal tersebut adalah kondisi sosial-politik yang terjadi di Indonesia. Maraknya kegiatan korupsi dan penyelewengan jabatan yang dilakukan pejabat di Indonesia menjadi salah satu hal yang menginspirasi F. Rahardi dalam menulis. Melalui sajak-sajaknya F. Rahardi menyampaikan protes dengan bahasa yang sederhana, lugas, dan terkadang bersifat humor.

B. Analisis

Tahapan kritik sastra selanjutnya adalah analisis atau penguraian. Analisis adalah tahap penguraian sastra atas bagian-bagian/unsur-unsurnya. Unsur pembentuk dalam sajak F. Rahardi terbagi menjadi dua, yakni unsur lahir dan unsur batin atau biasa disebut struktur lahir atau struktur

batin. Richard dalam Djojoseuroto, (2006) menyebutkan kedua unsur itu dengan metode dan hakikat puisi. Selanjutnya Waluyo (1995). mengatakan struktur lahir dalam sebuah puisi/sajak meliputi diksi, citraan, majas, versifikasi (rima, ritme dan metrum), kata konkret, enjambement. Struktur batin dalam sebuah puisi meliputi tema, amanat, nada dan suasana, perasaan (*feeling*). Berikut akan dipaparkan mengenai struktur lahir dalam sajak "Nasehat Nenek Pada Cucu Laki-Lakinya yang Sedang Patah Hati".

1. Diksi

Diksi merupakan pilihan kata yang digunakan penyair dalam mengungkapkan perasaannya melalui sebuah karya. Secara umum, diksi yang digunakan oleh F. Rahardi dalam sajak "Nasehat Nenek Pada Cucu Laki-Lakinya yang Sedang Patah Hati" adalah diksi yang sederhana, lugas, dan apa adanya. Hal tersebut dilakukan agar penyampaian

nasihat kepada pembaca terkesan tidak menggurui dan tidak menyudutkan pihak tertentu. Namun, di bagian lain, penggunaan diksi yang lugas atau terus-terang dapat juga menimbulkan ke-vulgar-an dari sajaknya. Kevulgaran dimaksudkan sebagai kata-kata yang kurang memunyai nilai kesopanan atau memiliki nilai rasa yang rendah. Perhatikan contoh kutipan pada bait ke-12 di bawah ini.

"Cu, dunia ini tak cuma selebar celana kolor"

Kata kolor menjadi sebuah pilihan kata yang digunakan oleh F. Rahardi yang menggambarkan bahwa F. Rahardi merupakan sastrawan yang terang-terangan dalam mengungkapkan sajak-sajaknya. Memang kata kolor bukanlah hal yang tabu untuk diucapkan, tetapi pemilihan kata kolor mengindikasikan sifat F. Rahardi yang gamblang dalam menyampaikan sesuatu. Selanjutnya dalam bait ke-18 juga terdapat

beberapa kata yang kurang mempunyai nilai kesopanan.

“Jadi itulah falsafah hidup Cu orang itu harus selalu berak dan kencing pas pada waktunya janganlah hal demikian terlalu ditahan-tahan orang hidup harus makan dan minum orang habis berak harus cebok dan cuci tangan kalau kau batuk atau bersin jangan diarahkan ke muka orang lebih-lebih kentut belajarliah kesopanan berhentikan makan kalau sudah kenyang dan jangan sekali-kali mengambil lauk yang sudah ada di piring orang”

Kata “berak, kencing, cebok, dan kentut” merupakan kata-kata yang kurang mempunyai nilai kesopanan atau memiliki nilai rasa rendah (bagi sebagian masyarakat). Karena berkarya adalah hak dari setiap individu, Tidak ada yang salah ketika seseorang mencipta sebuah karya. Bahkan, dalam sastra dikenal istilah lisensia poetika. Namun, tidak semua sastrawan berani menggunakan kata-kata yang seperti yang diguanakn F. Rahardi. Hal ini menunjukkan gaya dari seorang F. Rahardi yang sangat

terus-terang dalam membuat sebuah karya.

2. Citraan

Citraan adalah gambaran angan (abstrak) yang dihadirkan menjadi sesuatu yang konkret dalam tatanan kata-kata puisi. Makna-makna abstrak yang telah menjadi konkret dapat ditangkap pancaindra. Citraan dalam sajak “*Nasehat Nenek Pada Cucu Laki-Lakinya yang Sedang Patah Hati*” berupa citraan penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman.

Citraan penglihatan terdapat pada bait I baris ke-4 ‘tidur tengkurap di bangku kayu’, bait II baris ke-2 dan ke-4 ‘dia berkonde dan berkebaya’, ‘menyapu daun-daun jambu yang’, bait III baris ke-2 dan ke-4 ‘mengangsrukkan sapunya’, ‘Batari Durga akan datang dan menerkam’. Citraan pendengaran terdapat pada bait II baris ke-3 ‘melantunkan nasihatnya sambil’, bait V baris ke-3 ‘kambing tak pernah meng-

gonggong', bait XIII baris ke-1 'Cucu itu mulai mengigau', bait 18 baris ke-10 'lebih-lebih kentut' dan pada bait 22 baris ke-1 'Cucu itu kembali mendengkur'. Citraan peraba terdapat pada bait II baris ke-6 'waktu itu matahari siang pas di ubun-ubun', bait VI baris ke-1 'Udara siang tak seberapa gerah', bait X baris ke-4 'hanya matahari yang lembut', dan bait XVII baris ke-2 'semut menyelinap ke dalam celananya'. Citraan perasa terdapat pada bait V baris ke-7 'kambing selalu mengunyah rumput'. Citraan penciuman terdapat pada bait XVIII baris ke-10 'lebih-lebih kentut'.

3. Majas

Majas merupakan bahasa kias atau pengungkapan gaya bahasa yang dalam pemakaiannya bertujuan untuk menimbulkan efek-efek tertentu. Majas yang digunakan F. Rahardi dalam sajak "Nasehat Nenek Pada Cucu Laki-Lakinya yang Sedang Patah Hati" di antaranya majas personifikasi.

Majas personifikasi merupakan. Penggunaan majas dalam sajak "Nasehat Nenek Pada Cucu Laki-Lakinya yang Sedang Patah Hati" terdapat pada bait X baris ke-4 'hanya matahari yang lembut', bait 22 baris ke-3 'dan matahari makin tergelincir'. Penggunaan majas dimaksudkan untuk menambah daya estetis dari sebuah sajak.

4. Venfikasi (rima, ritme dan metrum)

Rima adalah persajakan atau pola bunyi yang terdapat dalam puisi. Persajakan antarbunyi pada larik-larik dinamakan rima eksternal, sedangkan persajakan bunyi-bunyi di dalam sebuah lirik disebut rima internal. Rima eksternal dalam sajak "Nasehat Nenek Pada Cucu Laki-Lakinya yang Sedang Patah Hati" terdapat pada bait XX yang berbunyi

"Lalu kau akan terus tengkurap di situ
Sampai jadi mumi atau
Jadi fosil dengan hatimu"

Pola persajakan yang terdapat pada baris-baris sajak di atas

merupakan rima eksternal yakni perulangan bunyi huruf ‘u’. Sedangkan rima internal dalam sajak “*Nasehat Nenek Pada Cucu Laki-Lakinya yang Sedang Patah Hati*” terdapat pada bait V baris ke-2, yakni berupa ‘bukan babi bukan unta bukan sapi’ perulangan huruf a merupakan rima internal yang ingin disampaikan oleh penyair.

Ritme merupakan pengulangan bunyi, kata, frase dan kalimat. Perulangan kata dalam sajak “*Nasehat Nenek Pada Cucu Laki-Lakinya yang Sedang Patah Hati*” berupa perulangan kata ‘tengkurap’. Melalui perulangan kata tersebut, F. Rahardi sebagai penyair ingin menegaskan keadaan yang sangat terpuruk, jatuh, dan tidak berdaya.

5. Kata konkret

Kata konkret adalah kata-kata yang dapat menyarankan kepada arti yang menyeluruh. Pengonkretan kata berhubungan erat dengan pengimajinasian,

peagembangan dan pengiasan. Kata konkret dalam sajak “*Nasehat Nenek Pada Cucu Laki-Lakinya yang Sedang Patah Hati*”.

6. Enjabemen

Enjabemen merupakan perlompatan pada larik puisi. Enjabemen dalam sajak “*Nasehat Nenek Pada Cucu Laki-Lakinya yang Sedang Patah Hati*” yang tidak biasa memberikan pemaknaan seolah terputus-putus. Dikatakan terputus-putus karena terkesan ada lompatan makna yang ingin disampaikan. Hal ini terlihat pada bait IV.

“Cucu itu tetap tidur tengkurap
di bangku kayu
Nenek itu tetap menyapu dan
terus
melanjutkan nasihat”

Pada baris ke-3 dan ke-4 terdapat enjabemen atau lompatan larik puisi yang membuat pemaknaan seolah terputus-putus. Pada baris ke-3 terdapat kata-kata ‘nenek itu tetap menyapu dan terus’, kemudian terjadi per-

lompatan kata 'melanjutkan nasihat pada baris selanjutnya. Perlompatan tersebut membuat pemaknaan menjadi terputus.

7. Repetisi

Unsur pengulangan (repetisi) ibarat *refein* dalam musik, menghasilkan musikalitas. Hal-hal yang dapat diberi perulangan bisa saja mengenai perulangan pikiran, persajakan, perlambangan, dan lainnya. Repetisi dalam sajak "*Nasehat Nenek Pada Cucu Laki-Lakinya yang Sedang Patah Hati*" terlihat pada kata 'tengkurap'. Pengulangan kata *tengkurap* memberikan penekanan terhadap orang yang sedang jatuh/lemah, tidak berdaya, dan terpuruk. Penyair berupaya menegaskan hal tersebut kepada pembaca dengan jalan melakukan perulangan atau repetisi.

Setelah berbicara tentang struktur lahir maka selanjutnya akan dibahas mengenai struktur batin. Struktur batin terdiri atas

tema, amanat, nada dan suasana, serta perasaan atau *feeling*.

1. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair. Tema dalam sajak "*Nasehat Nenek Pada Cucu Laki-Lakinya yang Sedang Patah Hati*" mengisahkan tentang nasihat lintas generasi. Kata *nenek* dan *cucu* menjadi dua kata yang digunakan oleh F. Rahardi untuk mengindikasikan hal tersebut. Kata *nenek* diasosiasikan sebagai generasi tua yang memberikan nasihat kepada *cucu* atau yang diasosiasikan sebagai generasi muda. Dalam sajak tersebut, F Rahardi berupaya memberikan gambaran tentang generasi tua yang ingin memberikan nasihat kepada generasi muda agar dapat menjalankan kehidupan dengan baik. Pada bait V penyair berupaya untuk menyampaikan bahwa seseorang harus mampu menjalankan peran sesuai dengan lakonnya. Pada bait XVIII penyair

ingin menyampaikan bahwa seseorang akan mendapatkan hak sesuai dengan kewajiban yang telah ditunaikan atau dilakukan. Pada bait terakhir penyair berupaya menyampaikan bahwa seseorang tidak boleh berputus asa ketika mendapatkan suatu masalah karena ketika Tuhan memberikan masalah kepada umat-Nya, Tuhan percaya umat-Nya mampu menjalaninya.

2. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair. Amanat yang terkandung dalam sajak "*Nasehat Nenek Pada Cucu Laki-Lakinya yang Sedang Patah Hati*" adalah (1) agar kita tidak mudah berputus asa, (2) agar kita tidak mengambil hak yang bukan milik kita, (3) agar kita selalu kuat dalam menjalani kehidupan.

3. Nada dan suasana

Nada adalah sikap penyair terhadap pembaca. Sikap F Rahardi terhadap pembaca dalam

sajak "*Nasehat Nenek Pada Cucu Laki-Lakinya yang Sedang Patah Hati*" terkesan terus-terang dalam penyampaiannya. F Rahardi menggunakan bahasa yang bebas dan tajam. Bahasa yang bebas terlihat pada penggunaan kata *berak*, *kencing*, *cebok*, dan *kentut*. Bahasa yang tajam terlihat pada penggunaan kata *mengangsruk-angsrukan*. Dikatakan tajam karena pemakaian kata tersebut seolah mengekspresikan luapan emosi kemarahan yang ingin disampaikan. Suasana merupakan keadaan yang ditimbulkan dari sebuah karya sastra. Suasana dalam sajak "*Nasehat Nenek Pada Cucu Laki-Lakinya yang Sedang Patah Hati*" adalah gambaran suasana sedih. Kesedihan tergambar jelas dari penggunaan kata, seperti patah hati dan tidur tengkurap.

4. Perasaan atau *feeling*

Perasaan atau *feeling* merupakan suasana perasaan sang penyair yang diekspresikan dan

harus dihayati oleh pembaca. *Feeling* dalam sajak "*Nasehat Nenek Pada Cucu Laki-Lakinya yang Sedang Patah Hati*" memberi gambaran tentang kekesalan dari penyair. F. Rahardi sebagai penyair mencoba menyampaikan suatu nasihat kepada orang yang tidak mempedulikan apa yang disampaikannya. Melalui kata cucu, F. Rahardi ingin memberikan gambaran adanya sifat keras dari generasi muda yang tidak ingin dinasihati.

C. Evaluasi

Setelah peneliti melakukan proses intepretasi dan analisis, tahap terakhir adalah melakukan evaluasi atau penilaian. Tahap evaluasi adalah usaha menentukan kadar keindahan/keberhasilan karya sastra yang dikritik. Tahap ini dilakukan dengan mencari hubungan antarunsur-unsur dalam sajak F. Rahardi "*Nasehat Nenek Pada Cucu Laki-Lakinya yang Sedang Patah Hati*". Dari hasil

analisis, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara struktur lahir dan struktur batin dalam sajak tersebut. Struktur lahir yang berupa diksi atau pilihan kata akan menunjang terbentuknya tema atau ide pokok yang ingin disampaikan oleh penyair. Diksi yang digunakan oleh F. Rahardi adalah pilihan kata yang bersifat apa adanya, lugas, dan terusterang. Penggunaan diksi tersebut membantu pengungkapan makna atau tema yang ingin disampaikan. Dalam sajak tersebut F. Rahardi menggunakan kata 'nenek' dan 'cucu' sebagai asosiasi untuk menyampaikan tema tentang nasihat lintas generasi.

Selanjutnya penggunaan citraan, kata konkret, dan majas yang digunakan F. Rahardi dalam sajak "*Nasehat Nenek Pada Cucu Laki-Lakinya yang Sedang Patah Hati*" dilakukan untuk menimbulkan suasana dan perasaan penyair. Kemudian untuk menimbulkan nada dalam sajak tersebut,

F. Rahardi menggunakan pengulangan kata atau repetisi. Pengulangan pola penulisan dilakukan sebagai suatu cara untuk menegaskan sikap penyair yang sangat tegas ketika menyampaikan nasihatnya. Perulangan pola dapat berupa perulangan pikiran yang dilakukan oleh penyair. Dalam sajak “*Nasehat Nenek Pada Cucu Laki-Lakinya yang Sedang Patah Hati*” F Rahardi mengulang penyampaian pola pikirnya melalui penggunaan kata ‘tengkurap’ sebagai bentuk ketidakpedulian *cucu* atau generasi muda yang dinasihati.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil interpretasi, analisis, dan evaluasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa sajak “*Nasehat Nenek Pada Cucu Laki-Lakinya yang Sedang Patah Hati*” menggunakan diksi tegas atau terus terang sehingga terkesan kurang tepat ketika disajikan

kepada pelajar. Selain itu, pemilihan kata-kata, seperti *berak, kencing, cebok, dan kentut* merupakan pemilihan kata yang dianggap kurang memunyai nilai kesopanan sehingga terkesan menjadi sajak yang kurang bernilai edukasi. Penggunaan enjabemen yang kurang tetap membuat pemaknaan makna di setiap baris menjadi kabur. Ketika pembaca berupaya memaknai kata di setiap baris maka pembaca akan merasa kesulitan karena pelompatan baris yang dilakukan F. Rahardi merupakan pelompatan tidak biasa. Hal ini terlihat pada baris di bawah ini.

“Nenek itu tetap menyapu dan terus melanjutkan nasihat”

Baris di atas menunjukkan adanya enjabemen atau perlompatan baris sajak yang tidak biasa. Ketika seorang pembaca ingin memaknai sajak pada setiap baris maka pemaknaan akan menjadi lebih sukar. Baris ‘nenek itu tetap

menyapu dan terus' ketika dimaknai akan membuat pembaca menjadi sukar untuk memaknainya. Hal tersebut merupakan contoh enjabemen/perlompatan baris yang tidak biasa dalam sajak F. Rahardi. Terlepas dari kritikan di atas, secara keseluruhan sajak F. Rahardi merupakan sajak yang

memunyai tema yang menarik. F. Rahardi berupaya melakukan kritik sosial terhadap generasi muda yang selama ini terkesan ingin menang sendiri, keras kepala, dan tidak mau mendengar nasihat orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Djojoseuroto, K. (2006). *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Pustaka.
- Hardjana, A. (1991). *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Gramedia.
- Kosmajadi, E. (2015). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Bebas dengan Menggunakan Teknik Pemetaan Pikiran. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 1(1).
- Pradopo, R.D. (2021). *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*. UGM Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2012). *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press.
- Ratnaningsih, D. (2019). *Kajian Puisi: Piil Pesenggiri dalam sebuah Puisi*. Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Ratnaningsih, D., & Mei Ningsih, N. (2019). Bahan Ajar Kajian Puisi Berbasis Kearifan Lokal (Piil Pesenggiri) Dengan Dukungan Media Interaktif Prezi Presentation. *Edukasi Lingua Sastra*.
<https://doi.org/10.47637/elsa.v17i2.50>
- Sanusi, E. (2012). *Sastra Lisan Lampung*. Universitas Lampung.

Waluyo, H. J. (1995). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Erlangga.

Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi)*.
Garudhawacana.

Yudiono. (2009). *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Grasindo.